

POLA PENGGUNAAN RUANG KOMUNAL DI KAMPUNG BATIK, SEMARANG

Patterns of Use of Communal Space in Batik Village, Semarang

Diterima: 16 Maret 2025

Disetujui: 19 Mei 2025

Santi Widiastuti¹, Antonius Ardiyanto¹, Albertus Sidharta Muljadinata¹, Riandy Tarigan¹

¹ Program Doktor Arsitektur Digital, Unika Soegijapranata

Email: santiwidiastuti.ol@stekom.ac.id

Abstrak

Kampung Batik Semarang memiliki potensi historis dan budaya yang kuat sebagai kawasan permukiman tematik berbasis batik. Namun, keterbatasan ruang terbuka menjadi kendala utama dalam mengakomodasi kebutuhan interaksi sosial warganya. Transformasi fungsi ruang terjadi seiring dengan dibukanya kawasan ini sebagai destinasi wisata budaya, sehingga ruang-ruang yang awalnya tidak dirancang sebagai ruang komunal meliputi teras rumah, badan jalan, hingga pos kamling yang beralih fungsi menjadi ruang bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola penggunaan ruang komunal di Kampung Batik Semarang melalui pendekatan kualitatif dengan metode pemetaan perilaku (behavioural mapping). Temuan menunjukkan bahwa pembentukan ruang komunal lebih didasarkan pada kondisi kognitif warga dan adaptasi terhadap lingkungan yang berubah, bukan pada perencanaan formal. Hal ini mencerminkan bahwa warga memiliki kemampuan untuk membentuk ruang sosial secara kolektif berdasarkan kebutuhan interaksi dan nilai kebersamaan. Ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai katalisator sosial dalam konteks kampung padat yang terbatas lahannya, sekaligus menjadi bagian dari strategi warga dalam menyikapi tekanan dari program kampung tematik.

Kata kunci : pola penggunaan ruang, ruang komunal, kampung tematik, kampung Batik, adaptasi sosial

PENDAHULUAN

Kualitas kota yang baik tercermin dari kemampuannya dalam mengakomodasi kebutuhan dasar penghuninya, baik secara fungsional maupun sosial (Esariti, 2009). Dalam perspektif tata ruang perkotaan, kesesuaian antara karakter ruang dan perilaku penghuni merupakan syarat penting dalam penciptaan lingkungan yang nyaman dan bermakna. Konsep Good City Form yang dikemukakan oleh Lynch (1981) menggarisbawahi lima elemen pembentuk kota ideal, yaitu vitality, sense, fit, access, dan control, di mana aspek fit atau kesesuaian aktivitas dengan ruang menjadi krusial dalam menciptakan ruang hidup yang selaras dengan kebutuhan warga.

Perkembangan pesat kawasan perkotaan akibat urbanisasi yang tidak diiringi dengan kemampuan penyediaan infrastruktur dasar, telah memicu timbulnya kawasan permukiman kumuh. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, peningkatan risiko bencana, serta menurunnya kohesi sosial di permukiman padat. Dalam merespons persoalan ini, Pemerintah Kota Semarang menggulirkan program Kampung Tematik sebagai strategi penanganan kawasan kumuh berbasis partisipasi dan kearifan lokal. Program ini diarahkan untuk tidak hanya memperbaiki infrastruktur, tetapi juga

merevitalisasi potensi budaya lokal sebagai modal sosial dan ekonomi kawasan.

Kampung Batik Semarang, yang terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, merupakan salah satu kampung tematik yang menjadi fokus revitalisasi berbasis sejarah dan budaya batik. Kawasan ini tidak hanya memiliki nilai historis sejak abad ke-16 (Yuliati, 2009), namun juga menyimpan modal sosial berupa solidaritas dan kultur kebersamaan warga. Transformasi kawasan ini dari permukiman kumuh menjadi destinasi wisata budaya telah membawa perubahan besar pada struktur ruang dan dinamika sosial warga.

Namun demikian, keterbatasan lahan terbuka di kawasan padat seperti Kampung Batik menjadi tantangan dalam penyediaan ruang komunal sebagai wadah interaksi sosial. Dalam praktiknya, warga memanfaatkan ruang-ruang yang tidak dirancang secara formal, seperti teras rumah, gang sempit, pos ronda, dan area sekitar tempat ibadah, untuk berinteraksi dan menjalankan kegiatan bersama. Fenomena ini menunjukkan proses adaptasi spasial berbasis persepsi kolektif dan kebutuhan sosial yang kuat.

Dalam konteks ini, pemahaman terhadap ruang komunal tidak lagi semata mengacu pada desain arsitektural atau fungsi formal ruang, tetapi pada bagaimana warga secara kognitif dan sosial membentuk makna atas ruang dalam keseharian mereka (Lang, 1987; Wirawan, 1992). Ruang komunal terbentuk secara organik sebagai respons terhadap dinamika fungsi kawasan, tekanan pariwisata, serta kebutuhan akan kohesi sosial. Proses ini menunjukkan fleksibilitas spasial dan kapasitas komunitas dalam mengatur ruang hidupnya.

Meskipun sejumlah studi telah mengkaji ruang publik dalam konteks kota dan kampung (Carmona et al., 2003; Gehl, 2011), kajian yang secara spesifik menyoroti transformasi ruang komunal di kampung tematik padat seperti Kampung Batik Semarang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan ruang komunal oleh warga, serta menganalisis bagaimana ruang-ruang tersebut terbentuk dan berfungsi sebagai ruang adaptif dalam konteks sosial, spasial, dan kultural kampung tematik

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Komunal dan Interaksi Sosial di Permukiman Urban.

Ruang komunal merupakan bagian penting dalam dinamika kehidupan kawasan permukiman, karena berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang memperkuat kohesi antarwarga. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan kolektif untuk berinteraksi dalam konteks lingkungan yang padat, dinamis, dan sering kali tidak terencana (Carmona et al., 2003). Ruang komunal tidak selalu hadir sebagai entitas formal, melainkan dapat terbentuk secara adaptif berdasarkan kebutuhan aktual dan kondisi spasial eksisting (Altman, 1980; Gehl, 2011).

Dalam permukiman padat atau kampung kota, ruang bersama kerap memanfaatkan area transisi seperti gang sempit, teras rumah, hingga area sekitar tempat ibadah (Gunawan, 2020). Karakter informal ini memungkinkan fleksibilitas penggunaan dan partisipasi aktif warga, menjadikan ruang komunal sebagai bagian integral dari jaringan sosial, bukan hanya sekadar ruang fisik. Tamara dan Rahdriawan (2018) menyebutkan bahwa dalam konteks kampung tematik, ruang komunal turut berfungsi sebagai penghubung antara

praktik budaya lokal dan identitas kawasan.

Transformasi Ruang dalam Konteks Kampung Tematik

Program kampung tematik di Indonesia, khususnya di Kota Semarang, merupakan bentuk intervensi kebijakan urban yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Kampung Batik Semarang menjadi salah satu studi kasus keberhasilan transformasi kampung kumuh menjadi kawasan wisata budaya (Saragih et al., 2021). Namun, perubahan fungsi kawasan ini menimbulkan tekanan baru terhadap struktur ruang, terutama pada keberadaan dan fungsi ruang komunal yang sebelumnya terbentuk secara organik.

Sukowati (2021) menggarisbawahi bahwa ruang komunal di kampung tematik rentan mengalami konflik fungsi karena tuntutan estetika dan ekonomi dari aktivitas wisata. Dalam situasi demikian, warga melakukan proses adaptasi ruang melalui redefinisi fungsi-fungsi informal yang tidak selalu tercermin dalam dokumen perencanaan. Hal serupa ditemukan oleh Parliana (2017) dalam studinya di Bandung, di mana warga memodifikasi ruang gang menjadi ruang produksi dan interaksi.

Konsep adaptive urbanism menekankan pentingnya perancangan kota yang responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan struktur sosialnya. Dalam pendekatan ini, ruang kota tidak dipahami sebagai produk akhir, melainkan sebagai proses yang terus-menerus dibentuk oleh praktik keseharian masyarakat (Chase, Crawford, & Kaliski, 1999; Al Sayyad, 2011). Dengan demikian, ruang komunal di kampung tematik dapat dilihat sebagai ruang yang hidup dan berkembang, menyesuaikan diri terhadap konteks sosial-

ekonomi warga dan tekanan eksternal seperti pariwisata.

Persepsi Spasial, Adaptasi, dan Pembentukan Makna Ruang

Pembentukan ruang komunal sangat dipengaruhi oleh persepsi spasial warga terhadap lingkungannya. Menurut Lang (1987), persepsi terhadap ruang terbentuk dari pengalaman berulang yang menginternalisasi makna terhadap elemen-elemen fisik tertentu. Dalam konteks permukiman padat, pembentukan makna ruang bersifat kolektif, dan sering kali melampaui batas fungsional dari ruang yang ada.

Lefebvre (1991) menjelaskan bahwa ruang dalam konteks sosial memiliki tiga dimensi: *perceived space* (ruang yang dialami), *conceived space* (ruang yang direncanakan), dan *lived space* (ruang yang dihidupi). Dalam kasus Kampung Batik Semarang, ruang-ruang seperti teras rumah, halaman masjid, dan badan jalan telah mengalami transposisi makna dari fungsi privat atau transisi menjadi ruang kolektif akibat interaksi sosial yang intensif. Mintiea dan Pigawati (2018) menunjukkan bahwa adaptasi ruang pada masyarakat pesisir pun dapat melibatkan dimensi psikososial yang mendalam, terutama dalam kondisi lingkungan yang berubah.

Selain itu, morfologi spasial kampung yang khas—seperti jaringan jalan sempit, kepadatan bangunan, serta dominasi ruang transisi—secara signifikan memengaruhi cara warga mengakses dan memanfaatkan ruang komunal. Ruang-ruang antara yang sempit namun aktif menjadi elemen penting dalam membentuk keterhubungan sosial. Dalam lingkungan seperti Kampung Batik, morfologi ini mendorong interaksi spontan, meski juga membatasi fleksibilitas fisik ruang dalam menampung

kegiatan berskala besar (Sunaryo et al., 2010).

Ketahanan Sosial dan Partisipasi dalam Ruang Kolektif

Ruang komunal tidak hanya menjadi tempat bertemu, tetapi juga simbol dari kekuatan sosial komunitas. Keberadaan ruang ini memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tekanan eksternal, baik dari kebijakan maupun dari pasar. Menurut Baiq et al. (2017), bentuk-bentuk partisipasi spasial seperti pengelolaan ruang secara kolektif merupakan manifestasi dari ketahanan sosial. Di kampung tematik, ruang ini juga menjadi medium reproduksi budaya lokal, sekaligus alat negosiasi terhadap dominasi struktur pariwisata.

Sunaryo et al. (2010) menyatakan bahwa posisi ruang publik dalam kota-kota Indonesia mengalami transformasi akibat pergeseran konsepsi urbanitas, di mana logika kolektivitas bergeser ke arah fungsi komersial. Dalam konteks ini, ruang komunal di kampung justru menjadi benteng terakhir pertahanan nilai-nilai komunitas, terutama jika dikembangkan melalui strategi perencanaan partisipatif dan adaptif.

PERTANYAAN PENELITIAN

Transformasi Kampung Batik Semarang sebagai kampung tematik telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika penggunaan ruang di kawasan tersebut. Dalam kondisi kepadatan permukiman dan terbatasnya ruang terbuka, warga mengadaptasi berbagai ruang tidak terencana menjadi ruang komunal, seperti teras rumah, pos kamling, lapangan, dan jalan lingkungan. Data observasi menunjukkan bahwa setidaknya terdapat delapan jenis ruang yang dimanfaatkan secara aktif oleh warga sebagai ruang bersama, masing-masing dengan fungsi

sosial dan spasial yang berbeda, antara lain warung makan, kios sembako, teras masjid, teras showroom batik, ruang parkir, hingga jalur sirkulasi wisata.

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa ruang komunal di Kampung Batik tidak hanya terbentuk dari desain formal, melainkan dari proses adaptasi sosial warga terhadap tekanan spasial dan perkembangan fungsi kawasan sebagai tujuan wisata budaya. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan ruang komunal di Kampung Batik Semarang berdasarkan karakter ruang yang direncanakan maupun tidak direncanakan?
2. Apa saja karakteristik spasial dan sosial dari masing-masing jenis ruang komunal yang dimanfaatkan warga Kampung Batik?
3. Bagaimana warga memaknai dan membentuk ruang komunal sebagai respons terhadap keterbatasan ruang dan tekanan pariwisata?
4. Bagaimana morfologi kampung dan jaringan spasial memengaruhi keberlanjutan penggunaan ruang komunal tersebut?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi lapangan dan pemetaan perilaku (behavioural mapping) sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika penggunaan ruang berdasarkan persepsi dan praktik spasial warga dalam konteks yang kompleks dan tidak terstruktur secara formal, seperti pada kawasan kampung tematik.

Strategi Penelitian

Keberadaan kampung Batik di tengah kota secara administrative termasuk dalam wilayah Kecamatan Semarang Timur dan terbagi menjadi 2 (dua) RW yaitu RW.1 dan RW.2 dan 5 RT serta merupakan nomor 5 terpadat di kota Semarang dengan luas wilayah $\pm 3,94$ Ha (Semarang dalam angka 2020) dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- Utara : Jl. Raden Patah
- Timur : Jl. Widoharjo
- Barat : Jl. MT.Haryono
- Selatan : Jl. Pattimura

Penelitian dilakukan secara langsung di Kampung Batik Semarang, yang terdiri dari beberapa klaster spasial seperti Batik Gedong, Batik Tengah, Batik Kubursari, Batik Widoharjo, dan Batik Krajan. Pengamatan difokuskan pada ruang-ruang yang secara nyata digunakan bersama oleh warga dan pengunjung, termasuk ruang yang secara fungsi awal tidak dirancang sebagai ruang komunal.



Gambar 1. Eksisting Kawasan Kampung Batik

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi langsung: Mencatat aktivitas warga pada ruang-ruang terbuka menggunakan lembar observasi terstruktur dan dokumentasi visual.

- Pemetaan perilaku (behavioural mapping): Menggunakan dua pendekatan (Haryadi, 1995):
- Place-centered mapping: Merekam aktivitas yang terjadi dalam satu ruang tertentu, seperti pos kamling, lapangan, dan teras rumah.
- Person-centered mapping: Melacak pola pergerakan individu atau kelompok kecil dalam kurun waktu tertentu untuk mengidentifikasi bagaimana ruang digunakan secara berulang.
- Wawancara informal: Dilakukan kepada warga lokal, pelaku usaha batik, dan pengurus RT/RW untuk memperkuat temuan lapangan secara naratif dan kontekstual.
- Studi literatur: Melengkapi analisis melalui kajian pustaka terkait ruang komunal, kampung tematik, dan adaptasi spasial masyarakat urban.

Unit Analisis dan Kriteria

Unit analisis dalam penelitian ini adalah jenis-jenis ruang yang digunakan secara komunal oleh warga. Penilaian dilakukan berdasarkan lima parameter utama yang dikembangkan dari data lapangan:

- Sifat kegiatan: formal atau informal
- Frekuensi kegiatan: rutin atau insidental
- Jenis ruang: ruang yang direncanakan atau tidak direncanakan
- Skala kegiatan: internal RT, antar RT, atau bersifat publik luas
- Jarak jangkauan: kedekatan ruang terhadap tempat tinggal warga

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara induktif melalui reduksi data, kategorisasi aktivitas, dan interpretasi spasial berbasis peta. Hasil observasi diklasifikasikan berdasarkan lokasi (nama sub-kampung), jenis ruang, dan peran fungsionalnya terhadap interaksi sosial. Interpretasi akhir dikembangkan dengan membandingkan data lapangan dengan kerangka teori

persepsi ruang (Lang, 1987), ruang adaptif (Chase et al., 1999), dan konsep fit dalam Good City Form (Lynch, 1981).

ANALISA DAN HASIL

Ruang Publik dan Ruang Komunal

Ruang publik dapat didefinisikan sebagai ruang yang dapat diakses oleh masyarakat luas dan digunakan untuk berbagai kegiatan sosial yang bersifat fungsional maupun sampingan. Ching (1992) mengemukakan bahwa ruang publik adalah ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh unsur-unsur yang saling bertemu, seperti permukaan dasar, bidang vertikal, dan penutup (atap). Lynch (1987) membagi ruang publik kota menjadi dua kategori utama, yaitu lapangan (square) dan jalur (street), yang keduanya memainkan peran krusial dalam pengendalian kualitas lingkungan sosial dan ekologis.

Namun, dalam praktiknya, ruang publik sering terdesak oleh kepentingan ekonomi dan komersialisasi ruang (Shirvani, 1985). Menurut Kusumawijaya (2006), ruang publik harus menyediakan kebebasan bagi penggunaannya dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dari masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk identitas kolektif komunitas tersebut.

Ruang komunal, yang merupakan bagian dari ruang publik, didefinisikan oleh Shirvani (1985) sebagai ruang untuk berkumpul, bersosialisasi antar penghuni, tempat bermain anak, dan melakukan aktivitas publik lainnya. Dalam konteks perkotaan, ruang komunal dapat berupa taman, jalan, atau ruang terbuka lainnya yang digunakan untuk kegiatan bersama. Menurut Lang (1987), ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, namun memerlukan

katalisator, seperti aktivitas atau pertemuan yang menarik individu untuk berkumpul dan berinteraksi. Ruang komunal menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas kapital sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, tidak ada kehidupan sosial yang berkelanjutan (Soekanto, 1990).

Pola-Pola Ruang Komunal di Kampung Batik Semarang

Di Kampung Batik Semarang, ruang komunal terbentuk melalui adaptasi warga terhadap keterbatasan lahan dan meningkatnya tekanan pariwisata. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa ruang-ruang komunal di Kampung Batik terdiri dari berbagai jenis ruang, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Ruang seperti teras rumah, pos kamling, badan jalan, dan lapangan terbuka digunakan untuk berbagai aktivitas sosial yang melibatkan warga dan wisatawan.

Tabel 1. Identifikasi Pola Ruang Komunal

No	Pola Parameter	Intensitas Tinggi	Sedang	Rendah
a.	Sifat kegiatan			
	Formal		v	
	Tidak Formal	v		
b.	Frekuensi Kegiatan			
	Jam	v		
	Harian	v		
	Mingguan		v	
	Bulanan			v
c.	Sifat Ruang			
	Direncanakan		v	
	Tidak direncanakan	v		
d.	Skala Kegiatan			
	Internal RT/Kelompok	v		
	Antar RT		v	
e.	Jarak Jangkauan			
	Dekat	v		
	Sedang		v	
	Jauh			v

Ruang-ruang tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana pola hunian berbentuk deretan (deret rumah), yang memiliki koridor dan taman bersama. Setiap rumah dihubungkan oleh jalan yang sempit, namun berfungsi sebagai ruang bersama di bagian depannya, yang memungkinkan terciptanya interaksi antara warga.

Nama	Lokasi	Aktifitas
• Warung makan • Kios sembako	• Bati Sari • Batik Gedong • Batik Kubursari	 Keberadaan warung makan dan kios sembako dipergunakan untuk berinteraksi sesama warga disamping untuk pemenuhan kebutuhan sehari hari.
Tempat ibadah	Batik Kubursari	 Warga memanfaatkan teras masjid untuk penyelenggaraan aktifitas membatik para wisatawan dan kegiatan bersama lainnya.
Teras toko	• Batik Gedong • Batik Tengah	 Teras di depan toko (<i>showroom</i>) merupakan ruang publik strategis para warga untuk melayani pembeli/wisatawan sekaligus berinteraksi dengan tetangga sekitar dikarenakan luasan rumah yang terbatas sebagai rumah komersial.
Teras rumah warga	• Batik Gedong • Batik Tengah • Batik Krajan • Batik Kubursari	 Dengan adanya konsep kampung tematik maka fasade rumah secara swadaya di hias dan ditanami tanaman sehingga tampilan asri serta nyaman untuk berinteraksi sosial di teras rumah tersebut.
Lapangan	• Batik Gedong • Batik Tengah	 Kampung Batik Gedong : Merupakan area terbuka yang peruntukannya lebih dipergunakan sebagai ruang parker dan aktifitas komersial.  Kampung Batik Tengah : Dengan konsep kampoeng Djadhoel yang sudah direncanakan, maka seluruh area di kampung tersebut merupakan main point kunjungan wisatawan karena kelengkapan faktor asesoris kampung meliputi : lukisan mural, relief, taman, paving yang dicat, rumah yang dihias warna warni serta tanaman yang asri.

Pos Kamling	• Batik Tengah • Batik Widoharjo • Batik Krajan	 Pos Kamling berperan ganda sekaligus ruang publik yang dimungkinkan para wisatawan bisa beristirahat ditempat tersebut sekaligus berinteraksi dengan warga.
Jalan Lingkungan	Di semua jalan kampung	 Jalan lingkungan yang terdapat kampung Batik ditata sedemikian rupa dengan paving yang di cat. keberadaannya sering digunakan publik untuk berinteraksi sosial disamping melakukan kunjungan wisata.
Parkiran	Pintu Masuk kampung Batik	 Parkiran yang berada di pintu masuk kampung sekaligus dipergunakan warga untuk area bermain anak-anak setempat.

Teras rumah, yang awalnya hanya berfungsi sebagai area transisi, kini berfungsi juga sebagai ruang terbuka untuk kegiatan pelatihan membatik, terutama bagi wisatawan. Dengan demikian, teras rumah tidak hanya sebagai bagian dari ruang privat, tetapi juga sebagai ruang publik yang bersifat komunal.

Sesuai dengan penelitian Lynch (1983), yang menyatakan bahwa penyesuaian ruang dapat terjadi secara alami sebagai respons terhadap kebutuhan sosial yang berkembang, warga Kampung Batik berhasil melakukan adaptasi ruang dengan mengubah fungsi ruang-ruang yang tidak direncanakan menjadi ruang komunal. Teras rumah dan badan jalan menjadi ruang interaksi sosial yang sangat penting bagi warga dan pengunjung.

Keberhasilan Adaptasi Spasial dan Sosial

Keberhasilan dalam membentuk ruang komunal yang efektif di Kampung Batik dapat dilihat dari bagaimana warga

mengatasi keterbatasan lahan terbuka dan padatnya permukiman. Keberadaan lapangan terbuka di tengah permukiman memberikan ruang 'lega' yang memungkinkan untuk kegiatan komunitas seperti perayaan budaya, kegiatan bersama, dan parkir untuk wisatawan. Keberhasilan ini juga menggarisbawahi bagaimana warga dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan spasial yang terjadi seiring dengan berkembangnya fungsi kawasan sebagai kampung wisata budaya.



Foto 1. Kegiatan Bersama Warga Kampung Batik

Teori persepsi ruang dari Lefebvre (1991) yang mencakup tiga dimensi: conceived space (ruang yang terkonsepsi), perceived

space (ruang yang tercerap indra), dan lived space (ruang yang dihidupi) memberikan landasan yang kuat untuk memahami fenomena ini. Ruang-ruang yang awalnya digunakan secara pribadi kini bertransformasi menjadi ruang yang dihidupi bersama oleh warga, baik dalam konteks sosial maupun komersial. Ini mencerminkan proses adaptasi dan penyesuaian yang terjadi dalam komunitas yang sebelumnya terbatas oleh ruang fisik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bell (2001), tekanan terhadap ruang dapat mempengaruhi psikologis penghuni, yang kemudian dapat mengarah pada dua pilihan: berhasil atau gagal dalam beradaptasi. Kampung Batik sebagai kampung tematik berhasil mengatasi permasalahan keterbatasan lahan terbuka dengan cara melakukan penyesuaian dan adjustment terhadap ruang yang terbatas. Keberhasilan adaptasi ini memungkinkan terciptanya ruang komunal yang menghubungkan pengunjung, wisatawan, dan warga dalam interaksi sosial yang dinamis.

Pola-Pola Ruang Komunal yang Tercipta

Pola ruang komunal yang terbentuk di Kampung Batik Semarang sangat dipengaruhi oleh sifat kegiatan yang informal dan rutin, dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tidak direncanakan untuk interaksi sosial. Ruang-ruang seperti badan jalan dan teras toko (showroom batik) di depan rumah berfungsi sebagai tempat interaksi antar tetangga dengan jarak jangkauan yang relatif dekat dari unit hunian. Hal ini sesuai dengan teori Bonner (dalam Gerungan, 1991), yang menyatakan bahwa ruang komunal berfungsi untuk memenuhi kebutuhan penghuni dalam melakukan kontak sosial, baik secara individu maupun kelompok.

Masjid Al Madrojussalikin, yang berada di dalam kampung, juga memainkan peran aktif sebagai ruang terbuka yang tidak hanya digunakan untuk ibadah tetapi juga sebagai alternatif ruang publik. Masjid ini menjadi titik sentral untuk kegiatan komunitas, seperti pertemuan warga dan perayaan budaya. Sesuai dengan pendapat Soekanto (1990), interaksi sosial yang terjadi di ruang komunal adalah kunci dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, masjid menyediakan ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial di luar fungsi ritual keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan ruang komunal di Kampung Batik Semarang yang telah mengalami transformasi menjadi kampung tematik. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan ruang komunal di Kampung Batik Semarang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Ruang yang tidak direncanakan, seperti teras rumah dan badan jalan, telah diadaptasi menjadi ruang komunal yang penting bagi warga. Kegiatan informal, seperti berbincang antar tetangga, pelatihan membatik bagi wisatawan, dan kegiatan perdagangan, mendominasi penggunaan ruang tersebut.

Adaptasi warga terhadap keterbatasan ruang terbuka menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan ruang sosial yang dinamis. Keberadaan lapangan terbuka di tengah permukiman memberikan ruang "lega" yang memungkinkan kegiatan bersama, seperti perayaan budaya, parkir wisatawan, dan kegiatan komunitas lainnya.

Pola penggunaan ruang komunal di Kampung Batik memiliki karakteristik yang

sangat fleksibel. Ruang komunal seperti teras rumah, pos kamling, dan jalan-jalan digunakan secara intensif untuk berbagai kegiatan yang tidak selalu direncanakan. Pola ini menunjukkan bahwa ruang komunal di Kampung Batik lebih bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sosial dan ekonomi warga.

Keberhasilan adaptasi spasial di Kampung Batik terkait dengan perubahan sosial yang terjadi. Transformasi kampung dari kawasan kumuh menjadi tujuan wisata berbasis budaya dan sejarah menunjukkan bahwa warga telah berhasil melakukan penyesuaian terhadap ruang yang ada, memanfaatkan ruang terbuka dan ruang transisi untuk interaksi sosial yang bermakna.

Interaksi sosial yang terjalin di ruang komunal menciptakan kapital sosial yang penting untuk kelangsungan hidup komunitas. Ruang komunal di Kampung Batik bukan hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial antarwarga dan antara warga dengan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. (1980). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.

Baiq, R. A., Abdul, W. H., & Turniningtyas, A. R. (2017). Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(2), 195–208.

Bell, S. (2001). Space, place, and the construction of meaning: The influence of physical environment on psychological adaptation. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 165–178. <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0179>

Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.

Ching, F. D. K. (1992). *Architecture: Form, Space, & Order*. Van Nostrand Reinhold.

Esariti, M. (2009). Peran ruang komunal dalam membentuk interaksi sosial permukiman. *Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro*, 7(1), 47–56.

Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space* (6th ed.). Island Press.

Gunawan, R. (2020). Eksplorasi Ruang Komunal dan Informal di Kehidupan Kampung Kota Jakarta dalam Proyek Balai Budaya Kolektif dan Anak Paseban. ResearchGate.

Jokomono, D. (2004). Aspek Estetika dalam Perencanaan Ruang Publik: Analisis dan Implikasinya terhadap Desain Kota. *Jurnal Perencanaan Kota*, 5(2), 130–146.

Kusumawijaya, M. (2006). Ruang Publik dalam Konteks Perkotaan: Pengertian, Fungsi, dan Perannya dalam Masyarakat. *Perencanaan Kota*, 8(1), 45–61.

Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold.

Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Blackwell.

Lynch, K. (1981). *A Theory of Good City Form*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/5873.001.0001>

Lynch, K. (1987). *Good City Form*. MIT Press.

Lynch, K., & Carr, S. (1981). *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. The MIT Press.

Mintiea, T., & Pigawati, B. (2018). Hubungan Karakteristik Permukiman dengan Bentuk Adaptasi Masyarakat terhadap Rob di Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14(3), 199–210. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i3.20259>

Parliana, E. (2017). Adaptasi Penggunaan Ruang Gang Kampung pada Kegiatan Home Industry di Kota Bandung. *Nucture and Nature*, 1(1), 45–56.

Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 13(1), 35–42.

Saragih, E., Esariti, L., & Wahyono, H. (2021). Pencapaian Tujuan Program Kampung Tematik di Kampung Sentra Bandeng Tambakrejo. *Jurnal Pembangunan Kota*, 9(2), 143–153.

Shirvani, H. (1985). *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. Van Nostrand Reinhold.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.

Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. *Jurnal Arsitektur Petra*, 8(2), 101–110.

Tamara, A., & Rahdriawan, M. (2018). Pengembangan Kampung Tematik Berbasis Potensi Lokal dalam Mendukung Pemberdayaan Masyarakat di Kota Semarang. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 89–96.

Wirawan, I. B. (1992). *Psikologi Sosial Dalam Pembangunan*. Rajawali Pers.

Yuliati, N. (2009). Pelestarian nilai budaya dalam pengembangan kawasan wisata kampung batik Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 112–123.